

Megawati VS Jokowi di Pemilu 2024 (Analisis Semiotika Desain Sampul Majalah Tempo "Bara Dalam Sekam Jokowi-Mega")

Yeremia Tulude Ambat^{1*}, Fanny Lesmana²

^{1, 2} Petra Christian University

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia, 60236

*e-mail: yeriambat@petra.ac.id

Megawati VS Jokowi in the 2024 Election (Semiotic Analysis of Tempo Magazine Cover Design "Bara Dalam Sekam Jokowi-Mega")

ABSTRACT

The political situation in Indonesia is heating up ahead of the 2024 Election. One thing that has caught the public's attention is how the Constitutional Court's decision changed the age limit for registering presidential and vice-presidential candidates on October 16, 2023. As a result, Gibran Rakabuming Raka, who is still under 40 years old, participate in the 2024 Election contest, along with Prabowo Subianto. This phenomenon has caused controversy, because Anwar Usman, the Chief Justice of the Constitutional Court, is still family related to Jokowi, as well as Gibran. This has also caused differences in political views between Jokowi and Gibran, who are both members of the PDIP chaired by Megawati Soekarnoputri, who do not support Ganjar-Mahfud who are supported by the PDIP. This condition is also documented through an illustration in Tempo Magazine on the cover design of the "Bara Dalam Sekam Jokowi-Mega" edition of 2-8 October 2023. Using Roland Barthes's semiotic analysis research method, which analyzes how denotative, connotative, and mythical meanings are behind an object, researchers see Jokowi leaving the party that has raised his political steps so far, PDIP Perjuangan. This moment has many analytical considerations, ranging from incompatibility in government programs, the existence of friction in authority and power between Jokowi and Megawati, to the moment when Jokowi did not show any rejection of his son's participation as a vice presidential candidate for Prabowo Subianto. As a result, the effect of the 'switching' of camps indirectly carried out by Jokowi, made Prabowo Subianto and Gibran Rakabuming Raka legitimately become the elected Presidential and Vice-Presidential Candidates determined by the KPU. The design of this edition of Tempo magazine displays media criticism of the implicit actions of the authorities who will instinctively use state regulations to answer personal desires.

Keywords: : 2024 Election; Semiotics; Cover Design; Majalah Tempo; Jokowi & Megawati.

ABSTRAK

Situasi politik di Indonesia menghangat di Pemilihan Umum 2024. Keputusan Mahkamah Konstitusi mengubah batas usia pendaftaran calon presiden dan wakil presiden pada 16 Oktober 2023. Hasilnya, Gibran Rakabuming Raka yang masih berusia di bawah 40 tahun berhasil mengikuti konstetasi Pemilu 2024, bersama Prabowo Subianto. Hal ini turut menimbulkan perbedaan pandangan politik antara Jokowi, Gibran, yang justru tidak mendukung Ganjar-Mahfud yang diusung oleh PDIP. Momen ini menjadikan media tidak putus mengulas dan melakukan kritik sosial sebagai salah satu tugasnya. Kondisi inipun terdokumentasi lewat ilustrasi dalam Majalah Tempo di desain sampul edisi "Bara Dalam Sekam Jokowi-Mega" yang sarat akan kritik sosial dalam bahasa visual. Menggunakan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes, yang menganalisis bagaimana makna denotatif, konotatif, hingga mitos di belakang sebuah objek, peneliti melihat Tempo menggambarkan Jokowi meninggalkan partai yang telah membesarkan langkah politiknya selama ini, PDIP Perjuangan. Momen ini punya banyak analisis pertimbangan, mulai dari ketidakcocokan dalam program pemerintahan, adanya pergesekan otoritas dan kekuasaan antara Jokowi dan Megawati, hingga momen Jokowi yang tidak ada menampilkan penolakan akan keikutsertaan anaknya menjadi bakal calon wakil presiden dari Prabowo Subianto. Hasilnya, efek 'perpindahan' kubu yang secara tidak langsung dilakukan oleh Jokowi, membuat Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka sah menjadi Capres dan Cawapres terpilih yang ditetapkan oleh KPU. Desain majalah Tempo edisi ini menampilkan kritik media akan tindakan implisit penguasa akan naluri menggunakan aturan negara, untuk menjawab keinginan pribadi. Secara mendalam, kondisi ini mencerminkan feodalisme yang kental pada negara demokrasi.

Kata kunci: Pemilu 2024; Semiotika; Desain Sampul; Majalah Tempo; Jokowi & Megawati.

LATAR BELAKANG

Situasi politik di Indonesia semakin menghangat menjelang kontestasi Pemilihan Umum 2024. Manuver politik antar tokoh dan partai santer beredar di tengah masyarakat. Salah satu yang paling menyita perhatian adalah bagaimana relasi antara Joko Widodo dan Megawati Soekarnoputri. Relasi mereka berdua bagaikan ibu dan anak. Mulai dari Megawati menunjuk Jokowi sebagai calon Wali Kota Solo, hingga merangkak naik memberi Jokowi kepercayaan untuk menjadi Gubernur DKI Jakarta, dan puncaknya mengantarkan Jokowi sebagai Presiden ke-7 Republik Indonesia.

Situasi kedekatan ini mulai menimbulkan polemik dan sorotan media massa, ketika Gibran Rakabuming Raka, menjadi calon wakil presiden yang ikut berkontestasi pada Pemilu 2024. Pasalnya, Mahkamah Konstitusi mengabulkan perubahan Pasal 169 huruf q Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, (Argawati, 2023). Alhasil, "Usia di bawah 40 tahun sepanjang pernah atau sedang menduduki jabatan yang dipilih melalui pemilu (*electeds officials*) seyogianya dapat berpartisipasi dalam kontestasi calon Presiden dan Wakil Presiden," ungkap Hakim Mahkamah Konstitusi M. Guntur Hamzah. Keputusan ini menuai kontroversi di masyarakat. Ketua MK yang menjabat saat itu, Anwar Usman, memiliki keterikatan keluarga dengan Presiden Joko Widodo, yaitu adik iparnya.

Dengan adanya putusan tersebut, Gibran pun berhak untuk mendaftarkan diri menjadi bakal calon presiden/wakil presiden. Hal itupun disambut dengan pengumuman Gibran sebagai bacawapres dari Prabowo Subianto, pada 23 Oktober 2023. Dua hari kemudian, pada 25 Oktober 2023, mereka mendaftarkan diri ke KPU sebagai pasangan Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden pada kontestasi politik 2024, (Wahyu, 2023). Keputusan ini memicu reaksi beragam dari masyarakat. Sebagian mendukung langkah ini sebagai upaya regenerasi dalam politik Indonesia, sementara sebagian lagi mengkritik langkah ini sebagai upaya nepotisme dan penyalahgunaan kekuasaan. Tagar seperti #Nepotisme dan #ReformasiDikorupsi sempat menjadi tren di media sosial, mencerminkan adanya ketidakpuasan publik terhadap situasi ini.



Gambar 1. Sorotan media massa di Indonesia terhadap keputusan MK yang meloloskan batas usia pendaftaran Calon Presiden (Foto: Tempo.co, Kompas.id, jawapos.com)

Media lokal seperti Tempo, Kompas, dan Jawa Pos memainkan peran penting dalam mengkritisi keputusan ini, dengan menggambarkannya sebagai ancaman terhadap prinsip-prinsip demokrasi. Narasi yang berkembang sering kali membandingkan situasi ini dengan praktik oligarki di negara-negara lain, menyoroti bagaimana kekuasaan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau keluarga.

Keputusan ini pun membuat partai yang menaungi Gibran selama ini, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) bereaksi. "Apa yang terjadi di Mahkamah Konstitusi akhir-akhir ini telah menyadarkan kita semua bahwa berbagai manipulasi hukum kembali terjadi. Itu semua akibat praktik kekuasaan yang telah mengabaikan kebenaran hakiki, politik atas dasar nurani," tegas Megawati Soekarnoputri, Ketua Umum PDIP Minggu, 12 November 2023 yang ditayangkan di kanal YouTube PDI Perjuangan.

Dinamika politik antara Jokowi dan Megawati Soekarnoputri memberikan gambaran menarik tentang relasi kuasa dalam partai politik besar seperti PDIP. Perpecahan yang mulai terlihat sejak pencalonan Gibran Rakabuming Raka sebagai wakil presiden mendampingi Prabowo Subianto semakin menegaskan adanya perbedaan pandangan strategis antara kedua tokoh tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Jokowi adalah figur yang besar berkat PDIP, keputusan-keputusan politiknya semakin menunjukkan independensi yang kontroversial. Sebagai presiden yang berupaya menciptakan *legacy* politik, Jokowi tampaknya mengambil langkah yang bertentangan dengan kehendak Megawati, tokoh yang selama ini memegang kendali penuh dalam menentukan arah partai.

Majalah Tempo, salah satu media cetak di Indonesia yang pertama kali terbit pada 6 Maret 1971 ini tidak ketinggalan mengangkat isu politik pada 2024 ini. Majalah ini punya *tagline* "Enak Dibaca dan Perlu". Isi pemberitaan Majalah Tempo bertalian dengan informasi politik, hukum, ekonomi, sampai gaya hidup.

Penggalian informasi, hingga penulisan yang lugas serta tajam, terkhusus di bidang politik, sering kali menuai polemik, khususnya bagi kalangan elit, (Hidayatullah, 2016, p. 124-124). Karena hal ini, Tempo pun pernah dilarang terbit oleh pemerintah Orde Baru, tepatnya pada 1982 serta 1994, (Hidayatullah, 2016, p.124). Tidak hanya penulisan yang tajam, dalam observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa Majalah Tempo memiliki desain sampul yang dapat mengilustrasikan fenomena yang hangat di masyarakat dengan elemen yang bersifat satir.

Dalam konteks ini, desain sampul majalah Tempo menjadi alat komunikasi yang sangat efektif untuk menggambarkan dinamika tersebut. Melalui simbolisme visual, Tempo tidak hanya menyampaikan berita tetapi juga memberikan interpretasi atas apa yang terjadi di balik layar. Objek-objek dalam sampul yang menyerupai tokoh-tokoh utama, disusun dengan cara yang memancing pemirsa untuk menafsirkan posisi dan relasi kekuasaan mereka. Gaya artistik yang khas pada sampul majalah ini tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian pembaca, tetapi juga mencerminkan rumitnya isu yang sedang dihadapi bangsa.

Media yang pernah beberapa kali 'dibredel' saat Orde Baru ini menerbitkan edisi bertajuk "Bara Dalam Sekam Jokowi-Mega" yang terbit pada 1 Oktober 2023. Dalam desain sampulnya, terdapat beberapa objek manusia yang 'menyerupai' tokoh-tokoh politik di Indonesia.

Melihat perkembangan politik saat masa pemilu 2024 yang berlangsung hangat karena adanya keputusan kontroversial MK, ditambah lagi dengan adanya keterkaitan satu partai, satu keluarga, dan satu koalisi antara satu tokoh dengan yang lainnya, peneliti ingin melihat lebih dalam seperti apa pesan yang terkandung dalam desain ini.

Dalam beberapa waktu ke belakang ada pula beberapa penelitian terdahulu yang bisa menjadi gambaran untuk penelitian ini. Pertama, penelitian dari **Mohammad Yusuf Fadli dan Muh Ariffudin Islam, berjudul: ANALISIS SIMBOL PADA SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI "BANCAKAN JATAH BUMN"**. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Erick Thohir terbuka dengan nama titipan calon kandidat yang akan menjadi direksi di BUMN, dengan catatan mempunyai kapasitas. Meski demikian, Erick harus berhati-hati ada nama yang punya kemungkinan mengambil keuntungan atas momen ini. Kedua, dalam penelitian **ANALISIS SEMIOTIKA FOTO HEADLINE HARIAN DI'SWAY JULI 2020 karya Yeremia Tulude Ambat, Fanny Lesmana, Asthararianty**, menghasilkan pesan minimnya realisasi program Pemerintah Kota Surabaya terkait pendidikan, transportasi, dan infrastruktur yang disorot di foto pada halaman utama. Ketiga, terdapat penelitian berjudul: **SEMIOTIKA BERITA KERUSUHAN TOLIKARA DI MEDIA ONLINE karya Sunaryanto dan Ade Fadli Fachrul**, yang menghasilkan Kompas.com, Okezone.com dan Republika.co.id membuat berita dengan cara masing-masing. Tiga media ini cenderung mengangkat simbol-simbol kegamaan meskipun dilakukan dengan hati-hati. Namun tiga media cenderung membela kepentingan masing-masing dan tidak pernah netral.

Untuk memperlangkapi penelitian-penelitian sebelumnya, terutama membahas kondisi politik di Indonesia saat pesta demokrasi 2024, peneliti ingin mendalami bagaimana media massa menampilkan fenomena politik di tahun tersebut.

Desain sampul pada sebuah majalah bertujuan supaya pembaca mendapatkan ketertarikan untuk membeli sampai membaca berita selanjutnya yang ada pada majalah tersebut. Apabila pembaca membeli majalah tersebut, maka tujuan dari sebuah media cetak yang menawarkan informasi, pendidikan dan hiburan menjadi tercapai (Frost, 2003, p.1). Sevriany dan Santana, (2023), mengungkapkan, sampul majalah membentuk identitas budaya majalah dari sebuah majalah. Konsep pembuatan desain yang signifikan untuk membuat sampul majalah umumnya bertalian dengan tren yang sedang populer saat ini.

Majalah perlu memiliki target pembaca yang spesifik dan sesuai dengan konsep medianya. Untuk mengetahui target pembaca, sebuah media bisa melakukan riset yang berhubungan dengan aspek seperti geografi, demografi, hobi, pekerjaan, sampai tingkat pendidikan (p.15). Dengan penerbitan majalah yang tidak lebih sering dari koran yang bersifat harian, maka tampilan majalah perlu didesain dengan eksklusif dan menarik. Desain sampul yang memikat hingga pengemasan yang lebih terlindungi serta kuat, adalah hal yang perlu diperhatikan dalam penerbitan sebuah majalah. Majalah disusun menarik agar dapat bertahan dan tetap menarik untuk dibaca meski disimpan dalam waktu yang lama. Tak hanya itu, pengemasan ekstra serta kertas yang lebih tebal dari koran membuat majalah dapat dibaca berkali-kali tanpa mudah rusak (p.15).

Dalam sebuah desain sampul, visual yang tampil acap kali dalam bentuk karikatur. Ilustrasi memungkinkan pembuatnya untuk menampilkan realitas sekaligus simbolisme, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan mendalam. Elemen-elemen dalam desain, seperti posisi objek, ekspresi wajah, dan simbol-simbol visual lainnya, tidak hanya memberikan konteks, tetapi juga menciptakan lapisan makna yang lebih kompleks. Karikatur merupakan gambar menarik yang melukiskan peristiwa hangat dari masyarakat, seperti kondisi pemerintahan atau perilaku kebijakan seorang pejabat negara, (Hornby dalam Suhadang, 2004, p. 158-159). Naghy dalam Modu dan Aliyu mengungkapkan, karikatur sangat membantu dalam menggambarkan situasi politik lokal dan nasional sebagai pembingkaian yang khas. Kartunis menggunakan citra, metafora, simbolisme,

dan perangkat retorika lainnya untuk mendefinisikan keadaan politik, dan mencoba menafsirkannya secara visual dengan cara yang menghibur dan menggugah pikiran (2023). Pada aspek politik, karikatur mengolaborasikan ciri-ciri, kemiripan langsung, dengan metafora pada situasi nyata yang sedang terjadi. (Chu dalam Zarifian, Volkova dan Lazutova, 2022). Melalui ilustrasi, media dapat menciptakan gambaran visual yang tak terbatas oleh realitas seperti foto. Karikatur atau ilustrasi bisa menyampaikan pesan yang lebih dalam dan abstrak. Selain itu, ilustrasi bisa berkreasi menempatkan objek dalam situasi yang mungkin tidak terjadi dalam kehidupan nyata, (Muhammad dan Wahid, 2021).

Dalam era modern ini, pembaca acap kali memiliki waktu yang terbatas dalam membaca sebuah artikel secara mendalam. Mereka justru menikmati dan atusias dalam menikmati karya visual dalam sebuah media cetak. Dengan demikian, pesan inti dari keseluruhan artikel bisa lebih mudah dipahami (Bond dalam Suhadang, p. 159). Karikatur kini juga menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam sebuah media massa. Hal ini semakin dikuatkan dengan adanya penghargaan di bidang jurnalistik, yaitu Pulitzer, yang memberikan nominasi untuk kartun terkemuka di dunia, (p. 159). Melalui penelitian ini, peneliti juga berupaya mengkaji bagaimana desain sampul media cetak tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan kritik dan pandangan terhadap isu-isu sosial dan politik yang sedang berkembang.



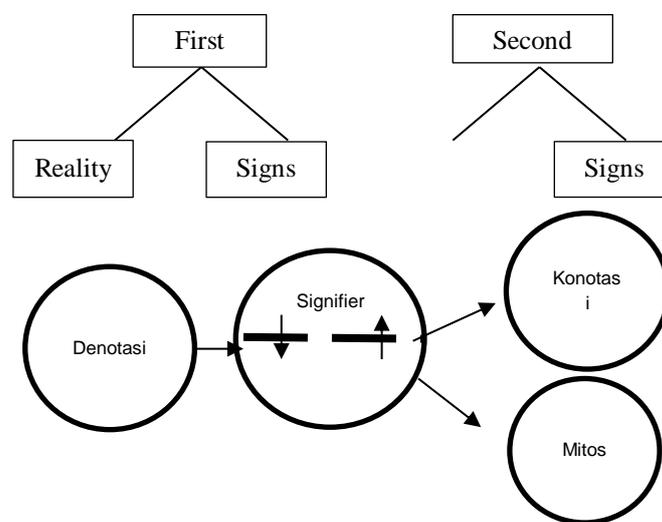
Gambar 2. Desain Sampul Majalah Tempo
 “Bara Dalam Sekam Jokowi-Mega” Edisi 2-8 Oktober 2023,
 Sumber: Majalah Tempo Edisi Edisi 2-8 Oktober 2023

Penelitian ini juga bisa bermanfaat menjadi catatan sejarah, kilas balik bagaimana kancah perpolitikan di Indonesia selama 2023 hingga 2024, yang punya dinamika yang hangat di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, relevansi tema ini menjadi semakin penting mengingat Pemilu 2024 merupakan salah satu momen paling menentukan dalam sejarah politik Indonesia. Ketegangan antara aktor-aktor politik besar seperti Jokowi, Megawati, dan Ganjar Pranowo mencerminkan dinamika internal partai yang berpotensi memengaruhi arah kebijakan politik nasional. Penelitian ini akan berkontribusi dalam memahami bagaimana media seperti Tempo menggunakan pendekatan semiotika untuk menyampaikan pesan kompleks kepada pembacanya.

METODE

Peneliti akan menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotika bertujuan menggali makna, tanda, serta hal-hal yang dianggap tak terlihat dalam sebuah tanda (kata, warna, dan gambar). Tanda-tanda yang ada terpengaruh dari berbagai konstruksi sosial yang tumbuh di masyarakat (Kriyantono, 2008, p. 263). Watson dalam Sobur mengungkapkan konsep fakta yang ada di dalam media massa bukanlah fakta sejati, tetapi gagasan yang dianggap masyarakat adalah sebuah kebenaran. Secara sederhana, kebenaran ‘diciptakan’ oleh media massa (Sobur, 2004, p.87).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Peneliti akan menganalisis data primer yaitu desain sampul tempo “Bara dalam Sekam Jokowi- Mega” pada setiap elemen yang ada pada desain sampul, seperti objek, warna, hingga teks. Peneliti akan menggali makna-makna pada setiap elemen ilustrasi melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam Sobur, Barthes menyebutkan sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari sebuah tanda. Konotasi adalah istilah yang merujuk kepada signifikansi di tahap kedua. Hal ini menggambarkan kepada interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2004, p. 128).



Tabel 1. Tahapan analisis semiotika Roland Barthes
Sumber: Olahan peneliti

Konotasi berlangsung pada tatanan subjektif, sehingga kemunculannya tidak disadari. Pembaca acap kali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika untuk menyediakan metode analisis untuk mengatasi salah persepsi (p. 128). Selain makna konotatif, ada juga signifikansi dalam memaknai sebuah tanda yang sebenarnya

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang sebuah realitas. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos-mitos yang mengakar di tengah-tengah masyarakat layaknya hidup dan mati, manusia dan dewa, feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske dalam Sobur, p. 128).

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini melihat berdasarkan elemen ilustrasi yang ada pada desain sampul majalah Tempo.

Ilustrasi 1: Laki-laki berambut putih

1. Penanda (Signifier)



Gambar 2. Bagian dari ilustrasi desain sampul majalah Tempo “Bara Dalam Sekam Jokowi-Mega” Edisi 2-8 Oktober 2023, (Sumber: <https://majalah.tempo.co/edisi/2672/2023-10-01>)

Ilustrasi seorang laki-laki mengenakan pakaian lengan panjang berwarna merah, berambut putih, duduk dengan postur tubuh tegap, kepala sedikit mendongak ke atas, dan tangan menghadap ke bawah di atas meja.

3. Tanda Denotatif (Denotative Sign)

Sosok laki-laki dengan ciri-ciri fisik dan pose tertentu sebagaimana digambarkan.

2. Petanda (Signified)

Gambaran seorang laki-laki yang percaya diri, optimis, dan memiliki semangat pantang menyerah, serta kepribadian yang yakin dengan apa yang dihadapinya.

4. Penanda Konotatif (Connotative Signifier)

Objek yang ditampilkan ialah Ganjar Pranowo, Calon Presiden yang diusung oleh PDIP



Gambar 3. Visual potret dari Ganjar Pranowo,

Sumber:

<https://www.inews.id/news/nasional/perjalanan-karier-ganjar-pranowo-pengagum-soekarno-yang-kini-jadi-capres>

6. Tanda Konotatif (Connotative Sign)

Sosok yang dimaknai sebagai Ganjar Pranowo, calon presiden nomor urut 3, yang optimis, penuh semangat, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

5. Petanda Konotatif (Connotative Signified)

Warna merah yang ia kenakan bertalian dengan warna partai yang menaungi Ganjar, PDIP Perjuangan.

Postur tegap dan kepala mendongak memiliki makna sebagai rasa optimisme dan semangat pantang menyerah (Horriyah, 2010: p.107).

Tangan menghadap ke bawah: Kepercayaan diri terhadap apa yang dibicarakan (Weinschenk, 2012).

Dengan duduk meletakkan kedua tangan di atas meja, tubuhnya tegap dan kepala sedikit mendongak ke atas, Ganjar Pranowo ditampilkan sebagai pribadi yang percaya diri. Ganjar Pranowo, sebagai calon presiden dalam kontestasi politik ini, diilustrasikan dengan gestur yang penuh percaya diri, merepresentasikan upaya

membangun citra sebagai kandidat yang kuat meskipun berada dalam bayang-bayang konflik antara Jokowi dan Megawati. Kepercayaan dirinya tampak dalam memberikan kritik terhadap pemerintahan Jokowi.

Salah satunya ialah dalam pemaparan gagasan sebagai calon presiden di Ikatan Alumni Universitas Negeri Makassar, Sabtu, 18 November 2023. Ganjar mengungkapkan penegakan hukum di era Jokowi punya nilai 5 dari 10. Rekayasa dan intervensi menjadi pemicu rendahnya nilai tersebut, (Yahya, 2023). Intervensi dan rekayasa apabila ditarik ke belakang, bertalian dengan adanya isu batas usia yang disepakati MK, dan adanya keterkaitan hubungan keluarga, yaitu Anwar Usman, sebagai Ketua MK, yang punya hubungan keluarga dengan Jokowi, yang kemudian mengesahkan batas minimal usia calon wakil presiden.

Dalam kondisi ini, posisi berseberangan seperti berada di dalam visual sampul ini, memberikan pesan berseberangan dalam hal pandangan politik antara Ganjar dengan Jokowi. Berdasarkan analisis dari Kennedy Muslim, seorang analis dari lembaga jajak pendapat Indikator Politik, mengungkapkan pemilihan Gibran Rakabuming Raka sebagai cawapres Prabowo Subianto, memberikan Jokowi Efek kepada pemilih di Indonesia. Loyalis Jokowi memindahkan suaranya dari Ganjar Pranowo, kepada Prabowo Subianto, (VOA Indonesia, 2024). Dinamika ini membawa kepada titik akhir proses pemilihan Presiden RI, 14 Februari 2024 pemilihan umum berlangsung. Pada 24 April 2024, usai melewati berbagai tahapan pemilu, KPU menetapkan pasangan Prabowo Subianto, dan Gibran Rakabuming Raka sebagai calon presiden dan wakil presiden terpilih 2024-2029 dengan mengantongi 96.214.691 suara, atau 58.59 persen suara sah nasional, (Mantalean, 2024).

Ilustrasi 2: Perempuan di tengah meja

<p>1. Penanda (Signifier)</p>	<p>2. Petanda (Signified)</p>
	<p>Gambaran perempuan dengan ekspresi ketidaknyamanan dan sikap menghindar terhadap situasi tertentu, memiliki kedudukan sebagai pemimpin yang menonjol dalam suatu lingkungan.</p>
<p>Gambar 4. Bagian dari ilustrasi desain sampul majalah Tempo</p>	
<p>“Bara Dalam Sekam Jokowi-Mega” Edisi 2-8 Oktober 2023, Sumber: https://majalah.tempo.co/edisi/2672/2023-10-01</p>	
<p>Ilustrasi perempuan berkacamata, rambut disisir ke belakang, memiliki tahi lalat di dagu sebelah kiri, mengenakan pakaian berwarna merah-hitam. Ekspresi wajah mengerutkan dahi, bibir mengarah ke bawah. Perempuan tersebut membelakangi laki-laki berbaju putih, duduk di kepala meja, dengan posisi tangan tidak terlihat.</p>	
<p>3. Tanda Denotatif (Denotative Sign)</p>	
<p>Sosok perempuan dengan ciri-ciri fisik dan gestur tertentu sebagaimana digambarkan dalam ilustrasi.</p>	
<p>4. Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</p>	<p>5. Petanda Konotatif (Connotative Signified)</p>
<p>Dengan bentuk wajah, hingga penampilan dalam ilustrasi ini, secara visual merujuk pada Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Megawati Soekarnoputri.</p>	<p>Warna merah dan hitam yang ada di pakaian punya keterikatan dari PDIP, partai yang ia pimpin saat ini. Di logo PDIP, dua warna ini yang paling mendominasi. Mata yang disipitkan, kening yang dikerutkan mengindikasikan tekanan dan</p>



Gambar 5. Cuplikan video peringatan HUT PDIP ke-50, Selasa, 10 Januari 2023 Sumber: YouTube PDI Perjuangan



Gambar 6. Logo PDI Perjuangan
Sumber: <https://pdiperjuangangianyar.id/lambang-bendera>

ketidaknyamanan dengan situasi yang sedang dihadapinya (Navarro, dkk, 2014).

Posisi duduk yang menyembunyikan tangan, hal ini bermakna tidak adanya kepercayaan terhadap seseorang, (Weinschenk, 2012).

Gestur tubuh membelakangi objek lain dan memalingkan wajah ke arah berlawanan dari satu objek lainnya, mengindikasikan proses menghindari dari suatu hal yang tidak disukai seseorang, (Navaro, 2014, p. 49).

Begitu pula dengan ekspresi mulut, mulut yang turun ke bawah mengindikasikan adanya rasa kesedihan hingga ketidaksetujuan terhadap orang yang lain, (<https://www.verywellmind.com/understand-body-language-and-facial-expressions-4147228>)

Posisi kepala meja (sisi ujung pendek di meja makan), dalam budaya Anglo Saxon/ budaya Eropa, merupakan posisi orang dengan kedudukan tertinggi. Posisi ini merupakan posisi yang menjadi sorotan, dibandingkan posisi duduk lainnya. Hal ini dikarenakan posisi tersebut seseorang terlihat paling jelas dalam pandangan semua orang di meja makan. Posisi ini juga dikhususkan bagi orang dengan jabatan tertinggi dalam situasi tersebut (Visser, 2015, p. 136).

6. Tanda Konotatif (Connotative Sign)

Ilustrasi ini menggambarkan Megawati Soekarnoputri, Ketua Umum PDIP, sebagai seorang pemimpin dengan kedudukan tertinggi, tetapi ditampilkan dalam kondisi ketidaknyamanan. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah yang berkerut, gestur membelakangi objek berbaju putih, serta posisi tangan yang tidak terlihat. Tampak dominasi dari seorang Megawati Soekarnoputri, di antara kedua orang di sebelahnya. Hal ini ditampilkan dengan posisi duduk yang berada di kepala meja. Dengan gestur tangan yang tersembunyi, dapat dimaknai bahwa ia tidak percaya akan situasi yang sedang berlangsung. Kedudukan tertinggi disematkan kepada Mega, jika melihat susunan tempat duduknya.

Ilustrasi ini menggambarkan Megawati Soekarnoputri, Ketua Umum PDIP, sebagai seorang pemimpin dengan kedudukan tertinggi, tetapi ditampilkan dalam kondisi ketidaknyamanan. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah yang berkerut, gestur membelakangi objek berbaju putih, serta posisi tangan yang tidak terlihat. Tampak dominasi dari seorang Megawati Soekarnoputri, di antara kedua orang di sebelahnya. Hal ini ditampilkan dengan posisi duduk yang berada di kepala meja. Dengan gestur tangan yang tersembunyi, dapat dimaknai bahwa ia tidak percaya akan situasi yang sedang berlangsung. Kedudukan tertinggi disematkan kepada Mega, jika melihat susunan tempat duduknya.

Majalah Tempo mencatat, ada beberapa hal yang menampakkan adanya perbedaan yang tajam antara Jokowi dengan Megawati, beberapa di antaranya, seperti: Perbedaan sikap dalam menyelenggarakan Piala Dunia U-20 di Indonesia, karena keberadaan Timnas Israel (Majalah Tempo, 1 Oktober 2023). Pidato Jokowi dalam Rapat Kerja Nasional Projo disinyalir mendukung Ganjar Pranowo sebagai bacapres. Hal itu dianggap melampaui kewenangan Megawati selaku Ketua Umum PDIP (Majalah Tempo, 4 Juni 2023).

Rasa ketidaknyamanan yang ditampilkan pada ilustrasi Megawati bertalian dengan perbedaan ideologi dan sikap salah satu kadernya Gibran Rakabuming Raka, yang menjadi wakil dari Prabowo Subianto, dalam kontestasi politik Pilpres 2024. Posisi memunggug ke arah Joko Widodo turut menguatkan kesan perbedaan ideologi politik akan kedua belah pihak. Hal ini menimbulkan Gibran, Anak Jokowi harus keluar dari PDIP, akibat perbedaan sikap dalam berpolitik (Pangaribowo, 2024).

Ilustrasi 3: Objek manusia di sisi kanan yang meinggalkan kursi

<p>1. Penanda (Signifier) Ilustrasi laki-laki bertubuh kurus, mengenakan baju putih dan celana hitam, membelakangi objek-objek lain, serta terlihat sedang meninggalkan kursi di sisi paling kanan desain sampul.</p>	<p>2. Petanda (Signified) Gambaran seorang laki-laki yang cenderung menjauh dari lingkungan sekitarnya, dengan sikap tubuh yang menunjukkan ketidaknyamanan dan jarak tertentu terhadap orang-orang lain di sekitarnya.</p>
<p>3. Tanda Denotatif (Denotative Sign) Sosok laki-laki bertubuh kurus, memakai baju putih dan celana hitam, dengan gestur tubuh yang menunjukkan ia membelakangi objek lain dan sedang meninggalkan kursi.</p>	
<p>4. Penanda Konotatif (Connotative Signifier) Objek tersebut memberikan gambaran terkait tokoh di Indonesia, yaitu Presiden Joko Widodo,</p>	<p>5. Petanda Konotatif (Connotative Signified) Identitas Joko Widodo sejak menjabat sebagai presiden, yang mencerminkan kesederhanaan dan pilihan praktis ("Sengaja dong. Karena murah jadi ngirit," dikutip dari merdeka.com). Berdasarkan kecocokan dokumentasi dengan foto sebagai media pengambil informasi secara langsung, dalam ilustrasi ini ia tampil membelakangi objek lain, dan lebih jauh dari orang-orang di sekitarnya. Dalam kondisi yang tidak nyaman dengan lawan bicara, seseorang akan cenderung menjauh dari lawan bicaranya. Tak hanya itu, gestur tubuh seseorang akan memutar tubuh 180 derajat dari lawan bicaranya, (Navaro, 2014, p. 126-127).</p>
<p>Gambar 7. Bagian desain sampul Majalah Tempo dan komparasi dengan dokumentasi Presiden Joko Widodo, Sumber: https://www.presidentri.go.id/foto/president-jokowi-dan-ibu-iriana-tinjau-aktivitas-pembelajaran-di-smkn-jawa-tengah/#gallery-7)</p>	<p>Meninggalkan kursi dalam kaca mata kontestasi politik Pemilu 2024 menyiratkan pesan akan suara dukungan Jokowi. Melalui keterlibatan anggota keluarga sedarah, yaitu anaknya, Gibran, yang berpasangan dengan Prabowo, sebagai lawan dari Ganjar-Mahfud, maka muncullah pesan tersirat bahwa Jokowi meninggalkan PDIP dengan cara membelokkan posisi politiknya dari PDIP, menuju kepada Prabowo-Gibran yang didukung oleh partai lainnya.</p>

6. Tanda Konotatif (Connotative Sign)
 Ilustrasi ini menggambarkan Presiden Joko Widodo (Jokowi) dengan simbol baju putih sebagai identitasnya, yang melalui gestur tubuh membelakangi objek lain dan meninggalkan kursi, menyiratkan perubahan posisi politiknya dari PDIP menuju dukungan terhadap pasangan Prabowo-Gibran.

Jokowi disimbolkan meninggalkan PDIP, lewat gestur membelakangi Megawati dan Ganjar. Ketidaknyamanan Jokowi tampak dengan gestur membelakangi dua objek lainnya. Berdasarkan data dan pemberitaan yang berkaitan dengan Pemilu 2024, momen Gibran Rakabuming Raka, anak Jokowi, ditetapkan sebagai calon wakil presiden, mendampingi Prabowo Subianto seakan menjadi ‘pemicu’ pergesekan terbuka antara Megawati sekaligus PDIP, dengan Jokowi. Terlebih lagi, proses pencalonan Gibran menuai banyak polemik nepotisme. Hal ini disebabkan Anwar Usman, Ketua MK ialah paman dari Gibran. Noda demokrasi ini pun turut mewarnai internal PDIP, antara Jokowi, Megawati, dan Ganjar.

Penggunaan warna putih di pakaian Jokowi tak sekadar mencerminkan kebiasaannya menggunakan warna tersebut, tetapi turut menampilkan kesan dukungan arah politiknya kepada paslon nomor 02. Dibanding merepresentasikan warna partainya, PDIP, warna putih lebih mendominasi digunakan dalam keseharian Jokowi. Hal ini turut diperkuat dengan tidak adanya jabatan Jokowi di PDIP, selain kader partai semata. Tak hanya itu, putih menjadi warna dominan dari Partai Gerindra, dan masih dipakai untuk momen-momen kampanye Tim Kampanye Nasional Prabowo-Gibran pada 2024. Isu dukungan kepada Prabowo pun tak pernah ditampik oleh Jokowi. Usai kontestasi Pilpres 2024, dari konfirmasi dalam pemberitaan yang menanyakan bagaimana respon

isu ia telah dikeluarkan dari PDIP, Jokowi hanya menjawab “Ya, terima kasih” saat menghadiri Rapat Kerja Kesehatan Nasional, 24 April 2024. Bukan klarifikasi ataupun penolakan, (Safitri, 2024).

Ilustrasi 4: Duduk satu meja

<p>1. Penanda (Signifier) Ilustrasi tiga objek sedang duduk satu meja.</p>	<p>2. Petanda (Signified) Gambaran situasi perundingan antara tiga tokoh utama yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya</p>
<p>3. Tanda Denotatif (Denotative Sign) Situasi duduk bersama di satu meja, menggambarkan interaksi dan keberadaan dalam satu ruang yang sama.</p>	
<p>4. Penanda Konotatif (Connotative Signifier) Kondisi berunding ini tak terlepas dari konteks di lapangan, bahwa Megawati, Jokowi, dan Ganjar sama-sama berada di satu naungan partai yang sama, yaitu PDIP.</p>	<p>5. Petanda Konotatif (Connotative Signified) Duduk satu meja: Dimaknai sebagai ‘berunding’, yang menunjukkan adanya komunikasi atau diskusi dalam satu tujuan bersama (Rosdiana, 2022). - Ilustrasi ini mencerminkan situasi berunding antara Megawati, Jokowi, dan Ganjar, mengingat mereka berada di naungan partai yang sama, PDIP. - Konteks perpolitikan Pemilu 2024: Ketiga tokoh ini memiliki peran strategis: Megawati sebagai Ketua Umum PDIP, berpengaruh atas keputusan arah kebijakan partai. Ganjar sebagai Calon Presiden RI yang didukung oleh PDIP. Jokowi sebagai Presiden RI dengan basis suara yang signifikan di masyarakat, yang arah dukungannya dapat memengaruhi hasil pemilu.</p>
<p>Gambar 8. Bagian dari ilustrasi desain sampul majalah Tempo “Bara Dalam Sekam Jokowi-Mega” Edisi 2-8 Oktober 2023, Sumber: https://majalah.tempo.co/edisi/2672/2023-10-01</p>	
<p>6. Tanda Konotatif (Connotative Sign) Ilustrasi ini menggambarkan situasi perundingan antara Megawati, Jokowi, dan Ganjar, yang sama-sama memiliki peran strategis dalam konteks politik PDIP dan Pemilu 2024.</p>	

Ilustrasi ini menggambarkan situasi perundingan antara Megawati, Jokowi, dan Ganjar, yang sama-sama memiliki peran strategis dalam konteks politik PDIP dan Pemilu 2024. Kondisi ini menegaskan pengaruh masing-masing tokoh dalam menentukan arah dan hasil kontestasi politik. Ilustrasi ini turut menyoroti simbolisme bahwa perundingan tersebut bukan hanya soal koordinasi dalam partai, tetapi juga upaya mempertahankan persatuan di tengah situasi politik yang penuh tekanan. Desain tersebut menggambarkan narasi bahwa meskipun secara lahiriah mereka tampak bersatu, ada bara yang menyulut konflik di permukaan.

Ilustrasi 5 Teko kopi di atas meja

1. Penanda (Signifier)	2. Petanda (Signified)
Teko kopi di tengah meja, tanpa gelas yang disediakan untuk masing-masing objek.	Gambaran situasi di mana elemen kopi, yang biasanya simbol kehangatan dan kebersamaan, menjadi sekadar elemen dekoratif tanpa dimanfaatkan.
3. Tanda Denotatif (Denotative Sign)	
Sebuah teko kopi yang hanya diletakkan di meja tanpa adanya tindakan penyajian, dan tidak ada gelas untuk diminum oleh siapa pun di ilustrasi.	
4. Penanda Konotatif (Connotative Signifier)	5. Petanda Konotatif (Connotative Signified)
Kopi yang diletakkan di tengah meja tanpa gelas mencerminkan setegangan	Filosofi kopi dalam budaya Indonesia biasanya mencerminkan kehangatan, keramahan, dan kebersamaan (Fitriani, 2023). - Dalam ilustrasi ini, kopi menjadi simbol negasi dari filosofi tersebut karena tidak disajikan atau dimanfaatkan. - Tidak adanya gelas dan penyajian menciptakan kesan dingin, ketegangan, dan kerenggangan hubungan (Gumulya, D., dan Helmi, I. S.). - Kesan dingin ini mencerminkan kerenggangan hubungan antara Jokowi dan Megawati.



Gambar 9. Bagian dari ilustrasi desain sampul majalah Tempo "Bara Dalam Sekam Jokowi-Mega" Edisi 2-8 Oktober 2023, Sumber: <https://majalah.tempo.co/edisi/2672/2023-10-01>

6. Tanda Konotatif (Connotative Sign)

Suasana dalam kondisi itu ditampilkan dengan kondisi suasana yang dingin antara satu dengan yang lainnya. Hal itu tampak disimbolkan dengan adanya wadah kopi, yang hanya berada di meja. Tidak ada gelas. Tidak disajikan.

Syasana dingin ini adalah gambaran dari menumpuknya realitas politik antara Megawati dan Jokowi. Pada Hari Ulang Tahun PDIP Perjuangan, 10 Januari 2024, Megawati juga sejenak menyinggung presiden dalam kesuksesan PDIP hingga kini. "51 tahun kita bisa menjadi begini, bukan karena elit, bukan karena presiden, bukan karena menteri, tapi karena rakyat yang mendukung kita," ujar Megawati, mengutip tayangan di dalam YouTube PDI Perjuangan. Hal ini semakin memberi penguatan akan perbedaan ideologi dan pandangan politik antara Megawati dan Jokowi, yang dikesankan dingin pada ilustrasi ini. Tidak adanya gelas atau penyajian juga mencerminkan kegagalan para pihak untuk mencapai kolaborasi atau kesepakatan, meskipun mereka berada dalam satu meja dan satu ruang diskusi.

Ilustrasi 6: Tulisan Bara dalam Sekam Jokowi-Mega

1. Penanda (Signifier)	2. Petanda (Signified)
Judul <i>Bara dalam Sekam Jokowi Mega</i> di sisi atas ilustrasi.	Menjadi teks untuk menjelaskan informasi yang ada di dalam sebuah desain sampul majalah
3. Tanda Denotatif (Denotative Sign)	
Judul <i>Bara dalam Sekam Jokowi Mega</i> yang memanfaatkan istilah peribahasa untuk menggambarkan suatu kondisi tertentu dalam narasi politik ilustrasi tersebut.	
4. Penanda Konotatif (Connotative Signifier)	5. Petanda Konotatif (Connotative Signified)
- Peribahasa "bara dalam sekam".	Makna peribahasa "api dalam sekam": Simbol bahaya tersembunyi atau konspirasi jahat yang dilakukan secara diam-diam (Supriyanto, 2018). Dalam konteks Pemilu 2024, peribahasa ini melambangkan manipulasi demokrasi, khususnya terkait perubahan undang-



Gambar 10. Bagian dari ilustrasi desain sampul majalah Tempo “Bara Dalam Sekam Jokowi-Mega” Edisi 2-8 Oktober 2023,
Sumber:
<https://majalah.tempo.co/edisi/2672/2023-10-01>

undang yang menurunkan batas usia calon presiden dan wakil presiden untuk memungkinkan pencalonan Gibran Rakabuming Raka. Istilah ini mengkritisi tindakan tersembunyi yang berpotensi merusak prinsip demokrasi.

6. Tanda Konotatif (Connotative Sign)

Judul *Bara dalam Sekam Jokowi Mega* melambangkan kritik terhadap bahaya tersembunyi yang mengancam demokrasi dalam konteks Pemilu 2024. Ini secara simbolis menggambarkan manipulasi sistem politik untuk tujuan tertentu, seperti meloloskan Gibran sebagai calon presiden atau wakil presiden.

Lewat penelitian ini, peneliti melihat bahwa media menjadi alat kontrol sosial untuk mengingatkan pemegang kekuasaan untuk tidak menyelewengkan kuasa mereka dalam menjabat. Dalam hal ini Tempo mengkritik perilaku Jokowi yang meninggalkan PDIP untuk menyukseskan anaknya berkanach di Pilpres 2024. Terdapat pula unsur feodalisme yang terkandung, berkaitan dengan dukungan Anwar Usman untuk mengubah Undang-undang, keterlibatan Jokowi sebagai presiden yang masih aktif, dan Gibran yang terpilih menjadi Wakil Presiden RI.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Di desain sampul Majalah Tempo “Bara Dalam Sekam Jokowi-Mega” Edisi 2-8 Oktober 2023, peneliti melihat Jokowi meninggalkan partai yang telah membesarkan langkah politiknya selama ini, PDIP Perjuangan. Momen ini punya banyak analisis pertimbangan, mulai dari ketidakcocokan dalam program pemerintahan, adanya pergesekan otoritas dan kekuasaan antara Jokowi dan Megawati, hingga momen Jokowi yang tidak ada menampilkan penolakan akan keikutsertaan anaknya menjadi bakal calon wakil presiden dari Prabowo Subianto. Hal tersebut menyiratkan dukungan tidak langsung Jokowi kepada Prabowo. Adanya kedekatan hubungan keluarga antara Anwar Usman dan Jokowi dalam proses perubahan undang-undang di MK, semakin mengeruhkan nama Jokowi di mata PDIP, dan tentunya juga masyarakat, seakan melenggangkan anaknya untuk menjadi calon dari Prabowo Subianto. Perbedaan ideologi politik antara Megawati dan Jokowi pun menjadi salah satu penyebab segregasi pemilih antara loyalis PDIP dan Jokowi. Hasilnya, efek ‘perpindahan’ kubu yang secara tidak langsung dilakukan oleh Jokowi, membuat Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka sah menjadi Capres dan Cawapres terpilih yang ditetapkan oleh KPU.

Tempo, sebagai salah satu media di tanah air, memposisikan sebagai anjing penjaga, yang mengkritik pemerintahan apabila ada yang keliru dalam proses perjalanannya. "Saya pikir bukan hanya Jokowi, siapapun presidennya, Tempo selalu menjadi media terdepan yang mengkritik kekuasaan," kata Arif Zulkifli, pemimpin redaksi Majalah Tempo 2013-2019. Untuk itu, desain majalah Tempo edisi ini menampilkan kritik media akan tindakan implisit penguasa akan naluri menggunakan aturan negara, untuk menjawab keinginan pribadi.

REFERENSI

Argawati, U. (2023). Batas Usia Capres-Cawapres 40 Tahun Atau Menduduki Jabatan yang Dipilih dari Pemilu/Pilkada. Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.
<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=19660&menu=2>

- DPD Gerindra Bali Website. (n.d.). MAKNA LAMBANG / TANDA GAMBAR PARTAI GERINDRA. <https://www.gerindrabali.or.id/page/lambang-partai>
- Fitriani, D. (2023). Eksistensi budaya minum kopi dari era kolonial hingga era modern. *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 114–119. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i3.70369>
- Gumulya, D., & Helmi, I. S. (2017). Kajian Budaya Minum Kopi Indonesia. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 13(2), 153–172. <https://doi.org/10.25105/dim.v13i2.1785>
- Horriyah. (2012). Membaca Isi Pikiran Orang dari Bahasa Tubuhnya. LAKSANA.
- Kriyantono, R. (2008). Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran. Kencana Prenada Media Group.
- Modu, M. M., & Aliyu, A. S. (2023). Reading Meaning Through Semiotics: A Visual Discourse Analysis of Selected Cover Pages of the Tell Magazine. *Jalingo Journal of Social and Management Sciences*, 4(3), 208–217.
- Mantalean, V. (2024). KPU Resmi Tetapkan Prabowo-Gibran Presiden dan Wapres Terpilih 2024-2029. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/04/24/11315501/kpu-resmi-tetapkan-prabowo-gibran-presiden-dan-wapres-terpilih-2024-2029.%0Ahttps://kmp.im/plus6>
- Merdeka.com. (n.d.). Ini alasan Jokowi selalu gunakan kemeja putih. <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-alasan-jokowi-selalu-gunakan-kemeja-putih.html>
- Muhammad, B. I., & Wahid, U. (2021). Konstruksi Pembingkai Visual Edhy Prabowo Dalam Kasus Korupsi Benur Pada Ilustrasi Sampul Majalah Dan Koran Tempo. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 6(1), 21–40. <https://doi.org/10.20527/mc.v6i1.10068>
- Navarro, J., & Karlins, M. (2014). Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh. In Zaytuna Ufuk Abadi (Vol. 4).
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Rosdiana. (2022). Makna "Duduk Satu Meja". *Harian Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/11/23/satu-meja-dan-duduk-satu-meja>
- Pangaribowo, W. S. (2024). Hasto Tegaskan Status Gibran Sudah Berakhir dengan PDI-P. Kompas.Com. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2024/01/13/150324978/hasto-tegaskan-status-gibran-sudah-berakhir-dengan-pdi-p>
- Safitri, E. (2024). Disebut Bukan Lagi Kader PDIP, Jokowi: Ya, Terima Kasih. *Detik.Com*. <https://news.detik.com/pemilu/d-7307742/disebut-bukan-lagi-kader-pdip-jokowi-ya-terima-kasih>
- Saputra, E. Y. (2021). 50 Tahun Tempo: Selalu Menjadi Media Terdepan Mengkritik Kekuasaan. *TEMPO*. <https://dunia.tempo.co/read/1439588/50-tahun-tempo-selalu-menjadi-media-terdepan-mengkritik-kekuasaan>
- Sevtiany, V., Kurnia, S. S., & Gani. (2023). The Meaning of Tempo Magazine Cover in Semiotics by Charles Sanders Peirce. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 27–38. <https://doi.org/10.29313/mediator.v16i1.2311>
- Shalekhah, A., & Martadi. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Deiksis*, 2(03), 54–66. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Sobur, A. (2004). ANALISIS TEKS MEDIA Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (III). PT Remaja Rosdakarya.
- Soekarnoputri, M. (2023). Setelah Lama Dinanti Tiba Saatnya Sampaikan Suara Hati Nurani. *PDI Perjuangan*. <https://www.youtube.com/watch?v=KRG4OXCOPhI>
- Suradji, A. (2018). Bagai Api dalam Sekam. *Harian Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2018/12/26/bagai-api-dalam-sekam-2>
- Tempo, M. (2023). Bara dalam Sekam Jokowi-Mega. *Majalah Tempo*.
- Triandika, L. S. (2020). Bias Berita Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Media Massa Lokal Madura. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 9(1), 93–113. <http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/2317>
- Visser, M. (2015). The Rituals of Dinner The Origins, Evolution, Eccentricities, and Meaning of Table Manners. *VOA Indonesia*. (2024). "Efek Jokowi", Bagaimana Pengaruh Presiden pada Pemilihan Penggantinya. <https://www.voaindonesia.com/a/efek-jokowi-bagaimana-pengaruh-presiden-pada-pemilihan-penggantinya/7484191.html>
- Wahyu, T. (2023). Perjalanan Karier Politik Gibran hingga Jadi. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7103436/perjalanan-karier-politik-gibran-hingga-jadi-cawapres-prabowo>
- Weinschenk, S. (2012). Your Hand Gestures Are Speaking For You. *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/brain-wise/201209/your-hand-gestures-are-speaking-for-you>

- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory Analysis and Application* (4 ed.). New York: McGraw-Hill.
- Yahya, A. N. (2023). Ganjar Beri Rapor Merah Penegakan Hukum Era Jokowi, Dikritik TKN, Dibela Mahfud. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2023/11/20/09334461/ganjar-beri-rapor-merah-penegakan-hukum-era-jokowi-dikritik-tnk-dibela?page=all.%0A>
- Yusuf Fadli, M., & Ariffudin Islam, M. (2021). Analisis Simbol pada Sampul Majalah Tempo Edisi “Bancakan Jatah BUMN.” *Jurnal Barik*, 1(3), 149–163. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Zarifian, M., Volkova, I., & Lazutova, N. (2022). The Evolution of Cartoons Throughout the History of Mass Communication. *International Journal of Media and Information Literacy*, 7(2), 629–638. <https://doi.org/10.13187/ijmil.2022.2.629>